



Pijaklah Tanah, Titilah Tangga, dan Raihlah Hidup

Tedhak siten, merupakan salah satu tradisi orang Jawa yang kaya akan filosofi. Seperti apa gambaran upacara tedhak siten, yang kini dituri-uri kembali oleh orang Jawa di Kota Jogja? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Uli Febriani.

Alaric Zeround Verellino Kuncoroyekti dan Maria Josephine Gisella Marchiata Pratama, masing-masing masih berada digendongan ayahanda mereka masing-masing, didampingi dengan ibunda yang pagi itu tampil anggun dalam balutan kebaya dan kain khas Jogja. Mereka sudah sejak pagi-pagi berada di pelataran Pendopo

Sor Sawo, Joyonegaran, Mergangsan. Suasana semakin ramai dengan penganjung dan warga sekitar pendopo, ketika waktu mulai hampir menunjukkan pukul 09.30 WIB

Kemudian, saat pembawa acara menyatakan upacara telah dimulai, Gisella dibimbing orang tua, menginjak jadah yang berjumlah tujuh buah, yang masing-masing memiliki warna berbeda. Gisella masih tenang dalam dampingan ayahnya, ketika menginjak ketujuh jadah warna-warni tersebut.

Ketujuh warna yang diinjak Giselle, memiliki maknanya masing-masing. Dalam upacara *tedhak siten*, jadah dihadirkan sebagai lambang doa, agar seorang anak memiliki sikap dan sikap, seperti

apa yang dimaksud pada makna warna jadah.

Secara berurutan, berikut makna masing-masing warna jadah. Jadah berwarna putih mewakili doa agar anak menjadi orang yang selalu menyimpan niat suci dalam diri, jadah merah bermakna, agar anak berani membela kebenaran.

"Tapi juga agar anak berani karena ia benar. Warna hijau melambangkan kebijaksanaan dan kesuburan, semoga cita-cita anak kelak tercapai," ujar Tati Sutadi, pelaku budaya yang bertindak sebagai pembawa acara, Sabtu (6/9).

● Lebih Lengkap Halaman 15



Peserta upacara *tedhak siten* di Pendopo Sor Sawo, Joyonegaran, Mergangsan, Jogja Sabtu (7/9)

Warna kuning, lanjut Tati, mewakili ketawanan dan kewaspadaan. Biru sebagai perlambang kesetiaan, ungu berarti kharisma. Jajal ungu terakhir berwarna coklat, melambangkan doa, agar anak mencintai dan setia, serta memperjuangkan nusa dan bangsa, dalam hidup bermasyarakat.

Usai menginjak jadah, tangis si cantik Giselle pecah. Pengunjung yang hadir dalam upacara semakin antusias merekam momen-momen tersebut lewat gadget mereka. Tak hanya Giselle yang melewati tahap-tahap tadi. Melainkan Alaric, juga mengikuti tahap urutan upacara, sama seperti yang dilalui Giselle.

Suara tangis Alaric, bahkan tambah keras ketika ia dibantu ayah dan bundanya menaiki tujuh anak tangga yang terbuat dari bahan tebu. "Ketujuh anak tangga tadi, mewakili jumlah hari dalam kalender, yang dilalui oleh mereka. Senin hingga Minggu, sudah mengikuti perputaran zaman, karena pada awalnya, anak tangga seharusnya hanya lima, mengikuti hari dalam kalender hitungan Jawa," tutur Tati lagi.

Tebu yang menjadi bahan anak tangga, imbuh Tati, dimaksudkan agar seorang anak, bisa merasakan manisnya kehidupan. Upacara *tedhak siter*, sesungguhnya pelaksanaannya tak menjadi sebuah kewajiban. Hanya saja memang, pada awalnya, bagi orang-orang dengan status sosial tinggi, merasa tidak pantas, apabila tidak melaksanakan upacara *tedhak siter* bagi putra-putri mereka.

Tahap upacara selanjutnya, yang paling ditunggu-tunggu, Giselle dan Alaric, didampingi ibunda masing-masing, masuk ke dalam kurungan ayam yang berukuran besar. Di dalamnya telah ada segala bentuk mainan dan benda-benda yang bisa mereka pilih. Nantinya, ada harapan yang akan tersirat dari benda yang mereka pilih.

Suasana semakin riuh, ketika Giselle, meraih selembar uang kertas nominal Rp100.000. Kemudian, ia mengambil lagi uang kertas Rp50.000, Rp20.000, dan Rp5.000.

"Saya berharap, semoga Giselle menjadi anak yang bisa menata keuangan. Memiliki teknik pengelolaan uang yang baik, dan tidak boros," ungkap Jessica Devi Septan, ibunda Giselle.

Jessica sempat melihat di jejaring youtube, beberapa hari sebelum dilangsungkannya upacara *tedhak siter* tersebut. Katanya, agar ia memiliki gambaran awal, Alaric sedikit re-

wel di dalam kurungan, ibunda Alaric harus sedikit berupaya agar ia mau memilih salah satu atau lebih mainan, dari kumpulan benda-benda di dalamnya. Selama beberapa menit, Alaric hanya menangis sambil menatap pengunjung, dan wartawan yang berada di luar kurungan, yang tak henti-hentinya menyorot dirinya. Tak lama kemudian, ia meraih stetoskop biru dan beberapa lembar uang kertas.

"Harapannya agar Alaric, bisa menjadi orang yang pintar mencari uang. Namun, bukan sekadar mencari uang, melainkan bisa menyejahterakan sesamanya dan keluarga," ucap Henry Kuncoroyekti, ayahanda Alaric.

Sama seperti Jessica, Henry juga sempat membaca referensi mengenai upacara *tedhak siter* melalui buku dan beberapa sumber lain. Kurungan yang 'mengurung' Alaric dan Giselle saat memilih ubarampe tadi, juga lekat dengan filosofi. Bahwa dalam kehidupan, mereka akan selalu hidup dalam aturan yang berlaku. Tahapan-tahapan berikutnya, diikuti kedua anak dengan berurutan hingga selesai. Salah satunya, *Sebar udhik-udhik* adalah mengajarkan kepada sang anak agar mau berbagi rejeki yang dimilikinya dan membantu sesama yang kesulitan. Juga *siraman* dengan *batryti gase* yang dicampur kemang seraman adalah agar sang anak bisa mengharumkan nama bangsa dan negaranya.

Tedhak siter ini diikuti oleh anak berusia 'tujuh lapan'. Yang dihitung, bukan berdasarkan kalender masehi, melainkan selapanan (satu lapan adalah 35 hari). Secara hitungan mudah, anak tersebut telah berusia minimal delapan bulan.

Trisminingsih, Kepala Seksi Pembinaan Pelestarian Nilai-nilai Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jogja, mengatakan, pelaksanaan upacara *tedhak siter* ini merupakan bentuk pelestarian, dan pembinaan budaya. Acara yang terselenggara atas kerjasama antara Paguyuban Kesenian Kelurahan Wirugunan, Kecamatan Mergansan dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta ini, lanjut Ismi, juga mengundang guru-guru bahasa dan budaya Jawa, dengan harapan agar mereka bisa memperbarui Acara tersebut, lanjut Ismi, juga mengundang guru-guru bahasa dan budaya Jawa, dengan harapan agar mereka bisa memperbarui.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005